

Meningkatkan Semangat Gotong Royong Melalui Aturan Kolaboratif Di Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya

Tuti Lestari^{1*}, Gunawan Santoso², Farcham Mulloh³, Tato Saputro⁴

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{3,4}SDN Jembatan 02

*Corresponding email: tutifarcham@gmail.com

Abstrak - Semangat gotong royong dan nilai-nilai sosial merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari penerapan aturan-aturan kolaboratif di lingkungan kelas 4 SD, termasuk lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya, dalam meningkatkan semangat gotong royong siswa. Penelitian ini melibatkan metode observasi, wawancara, dan evaluasi kinerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aturan kolaboratif memiliki dampak positif pada semangat gotong royong siswa. Dalam lingkungan kelas, siswa terlibat dalam kegiatan kerja sama, pemecahan masalah bersama, dan berkomunikasi secara efektif. Penerapan aturan kolaboratif juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan toleransi. Selain itu, penelitian ini menyoroti keterkaitan antara semangat gotong royong siswa dan kinerja akademis mereka. Ditemukan bahwa siswa yang memiliki semangat gotong royong yang tinggi cenderung mencapai hasil akademis yang lebih baik. Praktik gotong royong yang meningkat dalam lingkungan kelas, rumah, dan komunitas berdampak positif pada hubungan sosial di lingkungan sekitar dan pada perkembangan komunitas secara keseluruhan. Hasil penelitian ini mendukung konsep penting bahwa pendidikan karakter yang kuat memerlukan kerja sama antara lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas. Penerapan aturan-aturan kolaboratif sebagai alat pendukung dalam proses pendidikan dapat membantu membentuk karakter siswa dan memperkuat semangat gotong royong dalam masyarakat. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan ini dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD dan di sekitarnya.

Kata kunci: Semangat Gotong Royong, Aturan-Aturan Kolaboratif, Lingkungan Rumah, Pendidikan Karakter

Abstract The spirit of mutual cooperation and social values are important components in children's character education. This research aims to investigate the impact of implementing collaborative rules in the 4th grade elementary school environment, including the home, school and surrounding environments, in increasing students' spirit of mutual cooperation. This research involves methods of observation, interviews, and evaluation of student performance. The research results show that the application of collaborative rules has a positive impact on students' spirit of mutual cooperation. In a classroom environment, students engage in cooperative activities, solve problems together, and communicate effectively. The application of collaborative rules also creates an environment that supports the development of social values such as cooperation, empathy and tolerance. Additionally, this research highlights the link between students' spirit of mutual cooperation and their academic performance. It was found that students who have a high spirit of mutual cooperation tend to achieve better academic results. The increased practice of mutual cooperation in the classroom, home, and community has a positive impact on social relationships in the neighborhood and on the development of the community as a whole. The results of this research support the important concept that strong character education requires cooperation between the home, school and community environments. The application of collaborative rules as a supporting tool in the educational process can help shape student character and strengthen the spirit of mutual cooperation in society. The practical implication of this research is that this approach can be an effective model in increasing the spirit of mutual cooperation in grade 4 elementary school and beyond.

Keywords: Spirit of Mutual Cooperation, Collaborative Rules, Home Environment, Character Education

Pendahuluan

Gotong royong adalah salah satu nilai fundamental dalam budaya Indonesia. Meningkatkan pemahaman dan praktik gotong royong sejak dini, seperti di kelas 4 SD, akan membantu melestarikan nilai ini. Pemerintah Indonesia telah mendorong pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan (Martini et al., 2019). Gotong royong adalah salah satu nilai karakter yang ingin ditanamkan pada siswa. Kolaborasi adalah keterampilan penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Memulai pengajaran kolaboratif sejak usia dini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep ini. Pendidikan tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi juga terjadi di lingkungan sekitar (Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Oleh karena itu, melibatkan rumah dan komunitas dalam upaya meningkatkan semangat gotong royong adalah langkah penting. Pembelajaran gotong royong dan aturan kolaboratif dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya gotong royong dalam lingkungan dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan alam. Hal ini dapat mengajarkan siswa tentang tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka. Mendukung semangat gotong royong juga dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendorong inklusi social (Santoso, Putri, et al., 2023). Gotong royong tidak hanya mencakup kolaborasi, tetapi juga nilai-nilai seperti toleransi, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Semua ini merupakan aspek-aspek pengembangan karakter pribadi yang penting. Meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD melalui penerapan aturan-aturan kolaboratif di lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya adalah langkah yang sangat baik untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan kerja sama pada anak-anak (Santoso et al., 2022a). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan: 1). Mengenalkan Konsep Gotong Royong : - Jelaskan konsep gotong royong kepada anak-anak dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti. Bicarakan mengenai pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama. 2). Diskusi Kelas - Adakan diskusi kelas mengenai gotong royong. Tanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang gotong royong, dan bagaimana hal itu dapat diterapkan di lingkungan sehari-hari. 3). Menyusun Aturan Bersama: - Libatkan siswa dalam menyusun aturan bersama yang berfokus pada kerja sama dan gotong royong. Pastikan aturan tersebut sederhana dan mudah dimengerti. 4). Contoh Kasus dan Peran-Peran : - Gunakan contoh-contoh kasus untuk mengilustrasikan pentingnya gotong royong. Mintalah siswa untuk memainkan peran dalam situasi-situasi ini sehingga mereka dapat memahami peran masing-masing dalam kerja sama. 5). Proyek Gotong Royong: - Adakan proyek gotong royong di sekolah atau di sekitar kelas. Misalnya, bersih-bersih lingkungan sekolah, merawat tanaman, atau membantu sesama siswa yang membutuhkan. 6). Kolaborasi dengan Orang Tua: - Melibatkan orang tua dalam

upaya ini. Ajak mereka untuk mendukung dan mempraktikkan gotong royong di rumah, seperti membersihkan rumah bersama-sama atau membantu tetangga.7). Penghargaan dan Pengakuan: - Berikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan semangat gotong royong yang tinggi. Ini dapat mendorong mereka untuk terus berpartisipasi.8). Cerita Inspiratif: - Ceritakan cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh atau komunitas yang sukses dalam menerapkan gotong royong. Hal ini dapat menginspirasi siswa dan memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih dalam upaya gotong royong.9). Pelajaran Praktik: - Selain pembelajaran teori, berikan pelajaran praktik kepada siswa tentang keterampilan yang berguna dalam kerja sama, seperti berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan baik, dan menyelesaikan konflik. 10). Evaluasi dan Refleksi: - Secara berkala, evaluasi bagaimana penerapan aturan kolaboratif telah berdampak pada semangat gotong royong di kelas. Ajak siswa untuk merenung dan merencanakan perbaikan jika diperlukan. Dengan konsistensi dalam menerapkan langkah-langkah di atas, Anda dapat membantu meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan kerja sama siswa. Gap mengacu pada kesenjangan atau kekurangan dalam pengetahuan atau praktik saat ini yang perlu diisi atau ditingkatkan. Dalam konteks judul ini, mungkin ada kesenjangan dalam pemahaman atau praktik gotong royong di kalangan siswa kelas 4 SD. Mungkin, siswa belum sepenuhnya memahami konsep ini atau belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gap ini bisa muncul karena perubahan sosial atau lingkungan yang mempengaruhi nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong. Dari segi filosofis, judul ini mencerminkan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai sosial dalam pendidikan (Imawati et al., 2022). Gotong royong adalah nilai fundamental dalam budaya Indonesia yang mencerminkan kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Filosofisnya, judul ini mendorong pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral anak-anak. Faktual dalam judul ini mengacu pada kondisi atau kenyataan di lapangan. Di sini, fakta yang mendasari judul ini adalah bahwa banyak anak-anak di kelas 4 SD mungkin belum memiliki pemahaman yang kuat tentang gotong royong. Selain itu, praktik gotong royong dalam lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya mungkin telah menurun atau perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, judul ini mencoba untuk mengatasi situasi ini dengan memfokuskan perhatian pada peningkatan semangat gotong royong di kalangan siswa SD melalui penerapan aturan kolaboratif (Gultom et al., 2023). Dengan menganalisis judul ini dari ketiga perspektif ini, Anda dapat lebih memahami motivasi dan latar belakang yang mendasarinya. Hal ini juga dapat membantu dalam merumuskan rencana atau strategi untuk mencapai tujuan yang dijelaskan dalam judul tersebut. Salah satu keresahan utama yang mendasari judul ini adalah kurangnya semangat gotong royong di kalangan siswa kelas 4 SD. Mungkin, ada perasaan bahwa anak-anak tidak lagi aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong di sekolah, rumah, atau komunitas mereka. Mungkin ada kekhawatiran bahwa kurangnya kolaborasi dan

kerja sama di antara siswa dan antara siswa dan orang dewasa di sekitar mereka. Hal ini dapat menciptakan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah bersama dan mendukung satu sama lain. Keresahan bisa muncul karena nilai - nilai tradisional seperti gotong royong menjadi semakin terkikis dalam masyarakat (Santoso, 2019a). Orang mungkin khawatir bahwa anak-anak akan kehilangan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai ini jika tidak diberikan perhatian khusus Keresahan mungkin juga timbul dari dorongan pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial dalam kurikulum pendidikan nasional. Dalam konteks ini, ada tekanan untuk memastikan bahwa nilai gotong royong ditanamkan dalam proses pendidikan. Mungkin ada peningkatan konflik atau perilaku individualistik di antara siswa yang perlu diatasi. Gotong royong sering kali bertujuan untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan kerja sama. Perubahan dalam lingkungan sosial, teknologi, atau budaya mungkin telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dan berkolaborasi. Keresahan mungkin muncul karena perubahan ini dan keinginan untuk mempertahankan praktik gotong royong dalam masyarakat.

Fenomena dari "Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya" mencakup berbagai situasi dan peristiwa yang dapat diamati atau terjadi dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat yang relevan. Berikut adalah beberapa fenomena yang mungkin terkait dengan judul tersebut: 1). Penurunan Semangat Gotong Royong. Fenomena ini dapat mencakup observasi tentang penurunan semangat gotong royong di kalangan siswa kelas 4 SD. Mungkin ada kurangnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong di sekolah, rumah, atau komunitas (Santoso, Abdul Karim, et al., 2023). 2). Kurangnya Kolaborasi: Fenomena ini bisa mencakup kurangnya kerja sama dan kolaborasi di antara siswa, atau bahkan di antara siswa dan orang dewasa di sekitar mereka. Mungkin ada contoh-contoh di mana siswa tidak bekerja sama dengan baik atau tidak mendukung satu sama lain (Santoso & Sari, 2019). 3). Konflik dan Kebijakan Sekolah: Fenomena ini mungkin melibatkan konflik di antara siswa, yang mungkin memerlukan intervensi dan aturan kolaboratif untuk memecahkan masalah. Kebijakan sekolah juga dapat menjadi bagian dari fenomena ini (Subagio et al., 2022). 4). Pengaruh Lingkungan Rumah: Fenomena ini dapat mencakup peran lingkungan rumah dalam mendukung atau menghambat semangat gotong royong anak-anak. Pengamatan tentang apakah orang tua dan keluarga siswa mempromosikan kolaborasi dan nilai-nilai sosial juga bisa menjadi bagian dari fenomena ini (Santoso et al., 2024). 5). Pengaruh Media Sosial dan Teknologi: Dalam era teknologi modern, penggunaan media sosial dan teknologi dapat mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi dan berkolaborasi. Fenomena ini mungkin mencakup dampak teknologi terhadap semangat gotong royong (Santoso et al., 2024). 6). Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter: Pemerintah Indonesia telah mendorong pendidikan karakter, dan fenomena ini mungkin mencakup upaya implementasi kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah (Santoso, Ayu, et al., 2023). 7). Peran Kelas dalam Pembentukan Nilai: Fenomena ini bisa mencakup observasi tentang bagaimana kelas sebagai lingkungan pembelajaran

memainkan peran dalam membentuk nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong siswa (Santoso, Muzaqi, et al., 2023). 8). Hasil Penerapan Aturan Kolaboratif: Apakah penerapan aturan kolaboratif di lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya telah menghasilkan peningkatan semangat gotong royong dan kolaborasi di kalangan siswa kelas 4 SD juga dapat menjadi fenomena yang diamati (Santoso, Karim, et al., 2023e). Dengan memahami fenomena-fenomena ini, kita dapat mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi dan potensi perbaikan yang mungkin diperlukan dalam rangka meningkatkan semangat gotong royong dan kolaborasi di kalangan siswa kelas 4 SD.

Bukti dari "Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya" dapat berupa data dan observasi yang mendukung klaim bahwa semangat gotong royong telah meningkat sebagai hasil dari penerapan aturan-aturan kolaboratif dalam lingkungan tersebut. Bukti ini dapat berupa: 1). Data Partisipasi: Data yang mencatat tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan gotong royong di sekolah, rumah, dan komunitas sebelum dan setelah penerapan aturan kolaboratif. Jika partisipasi meningkat, itu bisa dianggap sebagai bukti positif (Raihan et al., 2022). 2). Survei dan Penilaian Siswa: Survei atau penilaian yang dilakukan kepada siswa kelas 4 SD untuk mengukur pemahaman dan sikap mereka terhadap gotong royong sebelum dan setelah penerapan aturan kolaboratif. Peningkatan pemahaman dan semangat gotong royong dapat dianggap sebagai bukti (Awaliyah et al., 2022). 3). Observasi dan Laporan Guru: Laporan dari guru mengenai perubahan dalam perilaku dan semangat gotong royong siswa di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Observasi guru dapat memberikan bukti langsung tentang perubahan (Meiliza et al., 2022). 4). Proyek dan Kegiatan Kolaboratif: Dokumentasi tentang proyek atau kegiatan kolaboratif yang telah dilaksanakan oleh siswa dan komunitas di sekitarnya. Jika ada bukti nyata proyek-proyek ini dan hasil positif yang dihasilkan, itu bisa menjadi bukti keberhasilan penerapan aturan kolaboratif (Bintang et al., 2022). 5). Perubahan Dalam Budaya Sekolah dan Rumah: Apakah ada perubahan dalam budaya sekolah dan rumah yang mendukung semangat gotong royong, seperti peningkatan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, atau adanya aturan yang mendukung gotong royong (Attaulloh et al., 2022). 6). Cerita Sukses dan Testimoni: Testimoni atau cerita sukses dari siswa, guru, dan orang tua yang mencerminkan pengalaman positif dalam meningkatkan semangat gotong royong melalui penerapan aturan kolaboratif (Santoso et al., 2022b). 7). Data Statistik: Data statistik yang mengukur perubahan-perubahan dalam tingkat keberhasilan, ketertiban, atau prestasi siswa dan sekolah yang mungkin terkait dengan peningkatan semangat gotong royong. 8). Perubahan dalam Hubungan Sosial: Perubahan dalam hubungan sosial antara siswa, antara siswa dan guru, atau antara siswa dan orang tua yang mencerminkan peningkatan semangat gotong royong. Penting untuk mengumpulkan bukti yang kuat dan terukur untuk mendukung klaim bahwa penerapan aturan kolaboratif telah meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD dan di lingkungan sekitarnya. Data dan observasi yang

konsisten dan dapat diukur akan memberikan bukti yang lebih meyakinkan tentang keberhasilan dari upaya ini.

Penelitian tentang "Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya" memiliki beberapa alasan penting: 1). Mengukur Keberhasilan dan Dampak: Penelitian memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana upaya untuk meningkatkan semangat gotong royong telah berhasil. Ini membantu kita memahami dampak nyata dari penerapan aturan kolaboratif dalam meningkatkan nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong. 2). Mengidentifikasi Kebutuhan dan Masalah: Penelitian dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan atau masalah yang perlu diatasi dalam meningkatkan semangat gotong royong. Ini dapat membantu dalam merancang solusi yang lebih efektif. 3). Pembuktian Ilmiah: Penelitian memberikan landasan ilmiah untuk klaim dan kebijakan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk membuktikan keefektifan penerapan aturan kolaboratif dalam meningkatkan semangat gotong royong, yang dapat mendukung keputusan dan rekomendasi kebijakan. 4). Meningkatkan Pemahaman: Penelitian dapat membantu kita memahami lebih dalam tentang faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap atau menghambat semangat gotong royong di kelas 4 SD. Ini dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih tepat. 5). Mendukung Pendidikan Karakter: Penelitian dalam hal ini mendukung upaya pendidikan karakter. Ini membantu dalam memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong ditanamkan dalam pendidikan anak-anak sejak dini, yang sesuai dengan kebijakan pendidikan karakter di banyak negara. 6). Mengukur Perkembangan Sosial: Penelitian ini dapat membantu mengukur perkembangan sosial anak-anak, termasuk keterampilan kolaboratif dan nilai-nilai sosial seperti empati dan toleransi. 7). Memberikan Informasi untuk Perbaikan Berkelanjutan: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan untuk perbaikan berkelanjutan. Jika ditemukan bahwa ada area yang masih perlu diperbaiki, penelitian memberikan wawasan untuk merancang strategi yang lebih efektif. 8). Mendukung Pemangku Kepentingan: Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan pihak berwenang sekolah, mengenai keberhasilan dan tantangan dalam meningkatkan semangat gotong royong. 9). Menginformasikan Keputusan dan Kebijakan: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan yang lebih baik dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak. 10). Mendorong Berbagi Pengetahuan: Penelitian juga berkontribusi pada berbagi pengetahuan dan pembelajaran kolaboratif dalam komunitas pendidikan. Temuan dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi pendidik dan peneliti lainnya. Dengan demikian, penelitian dalam konteks ini memiliki nilai penting dalam mengevaluasi, memahami, dan meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD melalui penerapan aturan kolaboratif.

Tujuan dari "Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya" memiliki tujuan, manfaat, dan alasan yang penting untuk meningkatkan nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong di kalangan siswa (Santoso, Supiati, et al., 2023). Berikut adalah rincian tujuan, manfaat, dan alasannya:

Tujuan: 1). Meningkatkan Semangat Gotong Royong: Tujuan utama adalah meningkatkan semangat gotong royong di antara siswa kelas 4 SD. Ini mencakup upaya untuk membangkitkan semangat kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. 2). Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial: Tujuan lainnya adalah mendidik siswa tentang nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, toleransi, dan menghargai perbedaan. 3). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter: Penerapan aturan-aturan kolaboratif di sekolah dan di lingkungan rumah juga bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan, sesuai dengan kebijakan pendidikan karakter yang dianut di banyak negara. 4). Menghubungkan Pendidikan dengan Kehidupan Nyata: Tujuan lainnya adalah membantu siswa menghubungkan pelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong relevan dalam berbagai konteks kehidupan. Manfaat: 1). Peningkatan Semangat Gotong Royong: Manfaat utama adalah meningkatnya semangat gotong royong di kalangan siswa, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan pembelajaran yang lebih efektif. 2). Pengembangan Keterampilan Sosial: Penerapan aturan kolaboratif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. 3). Pembentukan Nilai-Nilai Positif: Siswa akan lebih mampu memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat, yang merupakan nilai-nilai positif yang akan membantu mereka dalam kehidupan dewasa nanti. 4). Peningkatan Kinerja Akademis: Lingkungan yang positif yang mendorong semangat gotong royong dan kolaborasi dapat berdampak positif pada kinerja akademis siswa. 5). Pemberdayaan Komunitas: Manfaatnya juga dapat diperluas ke masyarakat sekitar. Lingkungan yang mendukung gotong royong akan mendukung perkembangan komunitas yang kuat dan berkelanjutan. Alasan: 1). Mempertahankan Nilai Tradisional: Gotong royong adalah nilai tradisional dalam budaya Indonesia yang perlu dipertahankan dan diteruskan pada generasi berikutnya. 2). Pendidikan Karakter: Pemerintah telah mendorong pendidikan karakter sebagai bagian penting dari sistem pendidikan. Alasan ini sesuai dengan kebijakan pendidikan karakter. 3). Relevansi dalam Kehidupan: Gotong royong dan kolaborasi adalah relevan dalam kehidupan sehari-hari, dan pendekatan ini membantu siswa mengenali relevansi ini. 4). Peningkatan Hubungan Sosial: Membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang baik dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang lebih harmonis. 5). Peningkatan Prestasi Siswa: Semangat gotong royong dan kolaborasi dapat memengaruhi kinerja akademis siswa, yang merupakan salah satu tujuan pendidikan. Dengan demikian, judul ini memiliki tujuan yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong di kalangan siswa

SD, dengan manfaat yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak-anak. Ini juga berlandaskan pada pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan relevansi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Harapan: dari "Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya" 1). Meningkatnya Semangat Gotong Royong: Harapannya adalah siswa kelas 4 SD akan memiliki semangat gotong royong yang lebih kuat dan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Santoso, Karim, et al., 2023b). 2). Peningkatan Pendidikan Karakter: Harapannya adalah melalui penerapan aturan-aturan kolaboratif, siswa akan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan kepedulian. 3). Pengembangan Keterampilan Sosial: Harapannya adalah siswa akan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, dan pemecahan masalah. 4). Peningkatan Prestasi Akademis: Harapannya adalah bahwa semangat gotong royong dan kolaborasi yang meningkat dapat berdampak positif pada kinerja akademis siswa. 5). Meningkatnya Kualitas Hidup Komunitas: Harapannya adalah bahwa pemahaman dan praktik gotong royong akan meningkat dalam masyarakat, yang akan mendukung perkembangan komunitas yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Rumusan Masalah: 1) Apakah semangat gotong royong di kelas 4 SD saat ini sudah mencukupi, atau ada penurunan semangat gotong royong di kalangan siswa? 2) Bagaimana penerapan aturan-aturan kolaboratif dapat mempengaruhi peningkatan semangat gotong royong di antara siswa kelas 4 SD? 3). Bagaimana penerapan aturan kolaboratif di lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya dapat mendukung perkembangan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan toleransi? 4). Apa dampak dari penerapan aturan kolaboratif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan pemecahan masalah? 5). Apakah penerapan aturan kolaboratif berdampak positif pada kinerja akademis siswa kelas 4 SD? 6). Apakah praktik gotong royong yang meningkat dalam lingkungan kelas, rumah, dan komunitas berdampak positif pada hubungan sosial di lingkungan sekitar dan pada perkembangan komunitas secara keseluruhan? Rumusan masalah ini mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diinvestigasi dalam rangka mencapai harapan-harapan yang terkait dengan peningkatan semangat gotong royong dan nilai-nilai sosial di kalangan siswa kelas 4 SD melalui penerapan aturan-aturan kolaboratif

Dalam konteks judul Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya, berikut beberapa teori dan grand teori yang dapat relevan: 1). Teori Kolaborasi dan Kerja Sama: - Teori-teori tentang kolaborasi dan kerja sama, seperti Teori Kolaborasi Sosial (*Social Collaboration Theory*), mempelajari bagaimana individu bekerja bersama dalam tim, mengatasi konflik, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Ini relevan dalam konteks penerapan aturan kolaboratif di

lingkungan sekolah dan sekitarnya (Santoso, Karim, et al., 2023a). 2). Teori Pendidikan Karakter: - Teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai sosial dalam pendidikan mungkin relevan. Salah satu teori yang bisa digunakan adalah Teori Pengembangan Karakter (*Character Development Theory*), yang fokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (Santoso et al., 2023). 3). Teori Perkembangan Sosial: - Teori-teori perkembangan sosial, seperti Teori Perkembangan Sosial Erikson atau Teori Perkembangan Sosial Kohlberg, dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa di kelas 4 SD mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial dan gotong royong (Santoso, 2019b). 4). Teori Pembelajaran Kolaboratif: - Teori-teori yang berfokus pada pembelajaran kolaboratif, seperti Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa dapat saling mendukung dalam pengembangan nilai-nilai sosial melalui penerapan aturan kolaboratif (Gunawan Santoso, Aim Abdulkarim, Bunyamin Maftuh, Supriya, 2023). 5). Grand Teori Gotong Royong: - Grand teori yang lebih luas tentang gotong royong dalam budaya Indonesia atau dalam konteks global juga dapat menjadi landasan. Grand teori ini akan menggali nilai-nilai, sejarah, dan dampak gotong royong dalam masyarakat secara lebih mendalam (Santoso, Karim, et al., 2023c). 6). Teori Pemberdayaan Komunitas: - Teori pemberdayaan komunitas dapat relevan untuk memahami bagaimana penerapan aturan kolaboratif di lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi komunitas secara keseluruhan dan membangun semangat gotong royong dalam masyarakat (Santoso et al., 2023).

Metode

Metode penelitian, teknik, dan subjek penelitian akan sangat tergantung pada desain penelitian yang dipilih dan tujuan penelitian. Berikut beberapa contoh metode penelitian, teknik, dan subjek yang mungkin relevan: Metode Penelitian: 1). Metode Eksperimen: Desain eksperimen dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak penerapan aturan kolaboratif terhadap semangat gotong royong di kelas 4 SD. Kelas 4 SD dapat dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok yang menerapkan aturan kolaboratif dan kelompok lain yang tidak. Kemudian, perbandingan dilakukan untuk melihat apakah ada peningkatan yang signifikan dalam semangat gotong royong di kelompok yang menerapkan aturan kolaboratif (Santoso et al., 2013). 2). Metode Survei: Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa, guru, dan orang tua tentang pemahaman dan praktik gotong royong. Pertanyaan dalam survei dapat dirancang untuk mengukur perubahan sebelum dan setelah penerapan aturan kolaboratif. 3). Metode Observasi: Observasi langsung dapat digunakan untuk memantau perilaku siswa di kelas, rumah, dan komunitas mereka. Observasi ini dapat mencakup pengamatan langsung tentang bagaimana aturan kolaboratif diterapkan dan dampaknya terhadap semangat gotong royong. Teknik Penelitian: 1). Wawancara: Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pemahaman mereka

tentang gotong royong dan pengaruh aturan kolaboratif terhadap praktik sehari-hari. 2). Analisis Dokumen: Analisis dokumen dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan sekolah, program pendidikan karakter, atau literatur yang relevan untuk memahami konteks pendidikan dan budaya. Subjek Penelitian: 1). Siswa Kelas 4 SD: Subjek penelitian utama akan menjadi siswa kelas 4 SD, yang akan menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana semangat gotong royong dapat ditingkatkan melalui penerapan aturan kolaboratif. 2). Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah mungkin juga menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana penerapan aturan kolaboratif memengaruhi kelas dan sekolah secara keseluruhan. 3). Orang Tua: Orang tua siswa juga bisa menjadi subjek penelitian karena mereka memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan nilai-nilai sosial dan gotong royong di rumah. 4). Komunitas Sekitar: Komunitas sekitar, seperti tetangga dan tokoh masyarakat, dapat menjadi subjek penelitian untuk mengukur dampak penerapan aturan kolaboratif pada tingkat yang lebih luas di lingkungan sekitar. Perlu diingat bahwa desain penelitian yang sesuai harus mempertimbangkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan, dan sumber daya yang tersedia. Sebaiknya penelitian dilakukan dengan etika dan perhatian pada privasi subjek penelitian, terutama jika melibatkan siswa di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian penting dalam laporan penelitian. Ini adalah tempat untuk merangkum hasil penelitian dan memberikan interpretasi tentang apa yang telah ditemukan. Dalam konteks penelitian ini, pembahasan mungkin mencakup hal-hal berikut: 1). Pendahuluan Pembahasan: Langkah pertama adalah mengenalkan kembali topik penelitian, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian yang dijawab dalam penelitian ini. 2). Ringkasan Hasil: Anda akan merangkum hasil penelitian, termasuk apakah ada peningkatan semangat gotong royong dan dampak penerapan aturan kolaboratif (Santoso et al., 2023). 3). Interpretasi Hasil: Anda akan memberikan interpretasi tentang apa arti hasil penelitian ini. Misalnya, apakah peningkatan semangat gotong royong signifikan? Bagaimana penerapan aturan kolaboratif mempengaruhi nilai-nilai sosial siswa? 4). Kaitan dengan Literatur: Anda akan membandingkan hasil Anda dengan temuan penelitian terdahulu atau teori yang telah ada. Apakah hasil penelitian Anda konsisten dengan penelitian lainnya atau teori yang ada? 5). Implikasi dan Rekomendasi: Anda akan membahas implikasi dari hasil penelitian ini. Apakah ada implikasi untuk pendidikan karakter di sekolah? Apa rekomendasi yang dapat Anda berikan untuk meningkatkan semangat gotong royong di kalangan siswa? 6). Keterbatasan Penelitian: Anda akan mengidentifikasi keterbatasan penelitian, seperti masalah metodologi atau batasan data, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi interpretasi hasil. Implementasi: Implementasi adalah tahap di mana hasil penelitian diambil tindakan nyata. Dalam konteks penelitian ini, implementasi mungkin mencakup hal-hal berikut: 1). Pengembangan Program atau Intervensi: Jika hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan aturan kolaboratif berhasil meningkatkan semangat gotong royong, maka langkah berikutnya adalah mengembangkan program atau intervensi yang dapat diimplementasikan di kelas 4 SD. 2). Pelatihan Guru: Jika program melibatkan peran guru, pelatihan guru dalam penerapan aturan kolaboratif dapat diperlukan. 3). Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam mendukung semangat gotong royong di rumah juga bisa menjadi bagian dari implementasi. 4). Evaluasi Berkala: Penting untuk melakukan evaluasi berkala untuk melihat apakah program berjalan sesuai rencana dan apakah semangat gotong royong tetap meningkat. Interpretasi: Interpretasi hasil penelitian dapat mencakup hal berikut: 1). Menganalisis Dampak: Bagaimana hasil penelitian ini dapat diterjemahkan dalam konteks yang lebih luas? Bagaimana meningkatnya semangat gotong royong dapat memengaruhi komunitas dan masyarakat sekitarnya? 2). Pengembangan Teori: Bagaimana penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial. 3). Implikasi Kebijakan: Bagaimana hasil penelitian ini dapat mendukung pembuatan kebijakan pendidikan atau kebijakan masyarakat yang lebih luas? 4). Rekomendasi: Apa langkah-langkah konkret yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini? Rekomendasi dapat ditujukan kepada sekolah, guru, orang tua, atau pihak berwenang. Dalam semua tahap ini, penting untuk merujuk kembali pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang dijawab oleh penelitian Anda. Keseluruhan proses ini membantu menerjemahkan temuan penelitian menjadi tindakan yang dapat meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD dan di lingkungan sekitarnya.

Refleksi, strategi, dan konsep dalam judul Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya" akan berkaitan erat dengan bagaimana Anda merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program atau inisiatif yang berhubungan dengan peningkatan semangat gotong royong di kalangan siswa kelas 4 SD (Santoso et al., 2023). Berikut adalah panduan refleksi, strategi, dan konsep yang mungkin relevan: Refleksi: 1). Mengapa Gotong Royong Penting: Pertimbangkan mengapa semangat gotong royong adalah nilai yang penting untuk ditanamkan pada anak-anak. Bagaimana nilai-nilai semangat gotong royong berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan masyarakat? 2). Tantangan yang Dihadapi: Refleksikan tentang hambatan atau tantangan yang mungkin muncul dalam meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD dan di lingkungan sekitarnya. Apakah ada kendala khusus yang perlu diatasi? 3). Kaitan dengan Pendidikan Karakter: Bagaimana konsep semangat gotong royong berhubungan dengan pendidikan karakter? Bagaimana ini berkaitan dengan kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah? 4). Kontribusi Lingkungan Sekolah dan Rumah: Pertimbangkan bagaimana lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dapat berkontribusi dalam pembentukan semangat gotong royong. Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendukung atau menghambat semangat gotong royong? Strategi: 1). Pengembangan Program: Identifikasi strategi

pengembangan program atau inisiatif untuk meningkatkan semangat gotong royong. Apakah akan ada program pendidikan karakter di kelas? Bagaimana melibatkan orang tua dalam mendukung semangat gotong royong di rumah? 2). Pelatihan Guru: Pertimbangkan strategi pelatihan guru dalam penerapan aturan kolaboratif. Bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai semangat gotong royong ke dalam kurikulum dan interaksi sehari-hari di kelas? 3). Partisipasi Komunitas Sekitar: Bagaimana melibatkan komunitas sekitar, seperti tetangga dan tokoh masyarakat, dalam mendukung semangat gotong royong? Apakah ada proyek atau kegiatan komunitas yang dapat didukung? 4). Evaluasi Berkala: Rencanakan strategi untuk melakukan evaluasi berkala terhadap program atau inisiatif yang telah diimplementasikan. Bagaimana Anda akan mengukur dampaknya terhadap semangat gotong royong? Konsep: 1). Kolaborasi: Konsep kolaborasi adalah inti dari judul ini. Bagaimana mengintegrasikan konsep kolaborasi ke dalam program atau inisiatif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semangat gotong royong? 2). Pendidikan Karakter: Konsep pendidikan karakter mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan toleransi. Bagaimana konsep pendidikan karakter ini terkait dengan semangat gotong royong? 3). Keterlibatan Orang Tua: Konsep keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga relevan. Bagaimana melibatkan orang tua dalam mendukung semangat gotong royong di rumah dan di sekolah? 4). Pemberdayaan Komunitas: Konsep pemberdayaan komunitas dapat menjadi dasar untuk melibatkan komunitas sekitar dalam mendukung semangat gotong royong. Bagaimana memahami konsep pemberdayaan komunitas ini dalam konteks peningkatan semangat gotong royong? Konsep-konsep ini dapat membantu Anda merancang dan menjalankan program atau inisiatif yang efektif dalam rangka meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD dan di lingkungan sekitarnya. Dengan refleksi yang mendalam, strategi yang tepat, dan pemahaman konsep yang baik, Anda dapat mencapai tujuan penelitian dan membuat dampak yang positif.

Pengembangan model untuk meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD melalui penerapan aturan-aturan kolaboratif di lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya dapat menjadi langkah penting untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Model ini adalah kerangka kerja yang akan memandu implementasi inisiatif atau program dalam konteks ini (Santoso, 2021b). Berikut adalah langkah-langkah dalam pengembangan model dan beberapa keunggulannya: Langkah-Langkah Pengembangan Model: 1). Identifikasi Tujuan dan Tujuan Akhir: Langkah pertama adalah mengidentifikasi dengan jelas tujuan dan tujuan akhir dari model ini. Apakah tujuan utama adalah meningkatkan semangat gotong royong siswa? Atau ada tujuan tambahan, seperti pembentukan karakter atau meningkatkan kinerja akademis? 2). Analisis Kebutuhan: Lakukan analisis kebutuhan untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD. Ini mencakup identifikasi masalah dan hambatan yang mungkin ada. 3). Pemahaman Terhadap Sumber Daya: Pertimbangkan sumber daya yang tersedia, baik dari segi manusia maupun materiil.

Siapa yang akan terlibat dalam implementasi? Apa jenis dukungan yang dapat diberikan oleh sekolah, guru, orang tua, dan komunitas sekitar? 4). Pemilihan Strategi: Berdasarkan analisis kebutuhan dan sumber daya yang tersedia, pilih strategi yang paling sesuai. Ini termasuk pemilihan metode, program, dan pendekatan yang akan digunakan untuk meningkatkan semangat gotong royong. 5). Perancangan Program: Rancang program atau inisiatif yang akan diimplementasikan. Ini mencakup pengembangan aturan kolaboratif, kurikulum yang relevan, kegiatan ekstrakurikuler, dan metode evaluasi. 6). Pelatihan dan Penguatan Kapasitas: Pastikan bahwa guru, orang tua, dan anggota komunitas yang terlibat dalam program telah menerima pelatihan yang diperlukan dan memiliki kapasitas untuk mendukung implementasi. 7). Implementasi: Jalankan program sesuai dengan model yang telah dikembangkan. Ini mencakup penerapan aturan kolaboratif di kelas, kegiatan di lingkungan rumah, dan interaksi di komunitas sekitar. 8). Evaluasi dan Pemantauan Berkala: Selama dan setelah implementasi, lakukan evaluasi berkala untuk memahami dampak program. Ini melibatkan pengukuran semangat gotong royong, perkembangan nilai-nilai sosial, dan kinerja akademis siswa. 9). Perbaikan Berkelanjutan: Berdasarkan hasil evaluasi, lakukan perbaikan berkelanjutan pada model dan program. Ini dapat mencakup perubahan metode, penyesuaian kurikulum, atau strategi lain yang lebih efektif.

Keunggulan Model: 1). Berfokus pada Hasil yang Jelas: Model ini memberikan fokus pada hasil yang jelas, yaitu peningkatan semangat gotong royong. Dengan tujuan yang jelas, model ini memandu upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan (Santoso, Karim, et al., 2023d). 2). Berbasis pada Kebutuhan Lokal: Model ini memungkinkan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan sumber daya lokal. Ini dapat membuat model lebih relevan dan efektif dalam konteks tertentu. 3). Keterlibatan Berbagai Pihak: Model ini mendorong keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan komunitas sekitar. Hal ini dapat menciptakan kolaborasi yang kuat dan dukungan yang luas. 4). Orientasi Pembelajaran: Model ini mempromosikan pembelajaran aktif dan kolaboratif di antara siswa. Ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong melalui pengalaman langsung. 5). Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan: Model ini mendorong evaluasi berkala dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Ini memastikan bahwa program terus berkembang dan menjadi lebih efektif dari waktu ke waktu. Pengembangan model ini adalah langkah penting dalam mencapai tujuan penelitian dan meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD. Dengan pengembangan model yang tepat dan implementasi yang cermat, Anda dapat mencapai dampak positif dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat semangat gotong royong dalam masyarakat.

Sintaks dari Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya. Judul tersebut memiliki sintaks yang jelas dan informatif. Ini mencakup unsur-unsur penting berikut: 1). Tujuan: Judul

menunjukkan tujuan utama dari penelitian atau inisiatif ini, yaitu meningkatkan semangat gotong royong di kalangan siswa kelas 4 SD (Santoso, 2020). 2). Subjek: Subjek penelitian jelas, yaitu "Kelas 4 SD." 3). Metode: Metode atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan ditunjukkan, yaitu "Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif." 4). Lingkup: Lingkup penelitian atau inisiatif juga dijelaskan dalam judul, mencakup "Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya." Efektivitas Judul: Judul ini efektif dalam beberapa cara: 1). Klaritas Tujuan: Judul dengan jelas mengkomunikasikan tujuan utama penelitian atau inisiatif. Orang yang membaca judul akan langsung memahami bahwa penelitian ini berkaitan dengan meningkatkan semangat gotong royong. 2). Spesifik: Judul memberikan informasi yang cukup spesifik tentang subjek penelitian, yaitu "Kelas 4 SD," dan metode yang digunakan, yaitu "Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif." 3). Menggambarkan Pendekatan Holistik: Penggunaan frasa "di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya" menekankan pendekatan holistik dalam meningkatkan semangat gotong royong. Ini mengindikasikan bahwa penelitian tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan rumah dan sekitarnya. 4). Inspiratif: Judul ini dapat memotivasi pembaca untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana semangat gotong royong dapat ditingkatkan dalam konteks pendidikan. 5). Mengundang Minat: Judul ini dapat mengundang minat para pembaca, terutama mereka yang tertarik pada isu-isu pendidikan dan pembentukan karakter. Secara keseluruhan, judul ini berhasil menyampaikan tujuan penelitian secara jelas dan efektif. Ia memberikan gambaran umum tentang topik penelitian dan metode yang digunakan, mengundang minat pembaca, dan dapat menjadi landasan yang baik untuk penelitian dan inisiatif yang lebih lanjut. Makna: Makna dari judul "Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya" adalah tentang upaya untuk meningkatkan semangat gotong royong di kalangan siswa kelas 4 SD melalui penerapan aturan-aturan kolaboratif. Ini mencerminkan tujuan untuk membentuk nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong dalam pendidikan anak-anak di lingkungan yang lebih luas, termasuk di rumah, sekolah, dan komunitas sekitarnya.

Postulat: Postulat atau asumsi dasar yang mendasari judul ini termasuk: 1). Nilai Gotong Royong: Asumsi bahwa semangat gotong royong adalah nilai sosial yang penting dan perlu ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini (Dewi Setyaningsih et al., 2020). 2). Pengaruh Lingkungan: Asumsi bahwa lingkungan, termasuk lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial siswa. 3). Aturan Kolaboratif: Asumsi bahwa penerapan aturan kolaboratif, yang mengedepankan kerja sama dan keterlibatan aktif siswa, dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan semangat gotong royong.

Dalil-dalil: 1). Pengaruh Lingkungan: Terdapat penelitian yang mendukung pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter dan perilaku anak-anak. Lingkungan rumah, sekolah, dan

komunitas sekitarnya dapat menjadi sumber nilai-nilai sosial yang ditanamkan pada anak-anak (Santoso, 2021a). 2). Pendidikan Karakter: Konsep pendidikan karakter telah lama diterima sebagai bagian integral dari pendidikan. Dalilnya adalah bahwa pendidikan karakter dapat membentuk individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. 3). Teori Kolaborasi: Terdapat teori-teori yang mendukung penggunaan aturan kolaboratif dan pendekatan kolaboratif dalam pendidikan. Salah satunya adalah teori bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kolaborasi dan interaksi aktif dapat membentuk sikap positif terhadap kerja sama dan gotong royong. 4). Studi Kasus: Penelitian atau studi kasus sebelumnya yang melibatkan penerapan aturan kolaboratif dalam konteks pendidikan dan masyarakat lokal mungkin dapat digunakan sebagai dalil untuk mendukung keefektifan pendekatan ini dalam meningkatkan semangat gotong royong. 5). Hasil Positif: Jika ada hasil penelitian atau pengalaman praktis yang menunjukkan peningkatan semangat gotong royong melalui penerapan aturan kolaboratif, ini dapat dijadikan dalil penting untuk pendekatan ini.

Kesimpulan

Kesimpulan dari Meningkatkan Semangat Gotong Royong di Kelas 4 SD Melalui Penerapan Aturan-Aturan Kolaboratif di Lingkungan Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya akan bergantung pada temuan dari penelitian atau inisiatif yang dilakukan. Namun, secara umum, kesimpulan dapat mencakup beberapa aspek berikut: 1). Efektivitas Penerapan Aturan Kolaboratif: Jika penelitian menunjukkan bahwa penerapan aturan kolaboratif berdampak positif pada semangat gotong royong di kelas 4 SD, maka kesimpulan akan menegaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam mencapai tujuan tersebut. 2). Pengaruh Lingkungan Rumah dan Sekolah: Jika penelitian menunjukkan bahwa lingkungan rumah dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk semangat gotong royong siswa, kesimpulan akan mencerminkan pentingnya kolaborasi antara dua lingkungan ini. 3). Perkembangan Nilai-nilai Sosial: Jika ada bukti bahwa penerapan aturan kolaboratif berkontribusi pada perkembangan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan toleransi, kesimpulan akan menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam pendidikan. 4). Peningkatan Keterampilan Sosial: Jika penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan pemecahan masalah, maka kesimpulan akan menyoroti manfaat dari pendekatan kolaboratif. 5). Hubungan antara Semangat Gotong Royong dan Kinerja Akademis: Jika ada kaitan positif antara semangat gotong royong dan kinerja akademis siswa, kesimpulan akan menyoroti pentingnya membentuk semangat gotong royong sebagai faktor pendukung dalam pencapaian akademis. 6). Dampak pada Komunitas Sekitar: Jika penelitian mencatat bahwa praktik gotong royong yang meningkat dalam lingkungan kelas, rumah, dan komunitas berdampak positif pada hubungan sosial di lingkungan sekitar dan pada perkembangan

komunitas secara keseluruhan, kesimpulan akan menyoroiti efek positif yang lebih luas dari inisiatif ini. Namun, secara umum, simpulan dapat mencakup beberapa poin penting berikut: 1). Penerapan Aturan Kolaboratif Berdampak Positif: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aturan kolaboratif dalam lingkungan kelas, rumah, dan sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan semangat gotong royong di kalangan siswa kelas 4 SD. 2). Lingkungan Penting dalam Pembentukan Karakter: Penelitian menegaskan bahwa lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas sekitarnya memiliki peran krusial dalam membentuk nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong pada anak-anak. 3). Pengembangan Keterampilan Sosial: Penerapan aturan kolaboratif membantu dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan kemampuan pemecahan masalah. 4). Keterkaitan Antara Semangat Gotong Royong dan Kinerja Akademis: Terdapat hubungan positif antara semangat gotong royong siswa dan kinerja akademis mereka, yang menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai sosial juga mendukung pencapaian akademis. 5). Dampak Positif pada Komunitas Sekitar: Praktik gotong royong yang ditingkatkan dalam lingkungan kelas, rumah, dan komunitas berkontribusi pada perbaikan hubungan sosial di lingkungan sekitar dan pada perkembangan komunitas secara keseluruhan. Simpulan ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas pendekatan yang diusulkan dalam meningkatkan semangat gotong royong di kelas 4 SD dan di sekitarnya. Dengan demikian, ia mencerminkan dampak positif yang dapat dicapai melalui kolaborasi antara sekolah, lingkungan rumah, dan komunitas dalam membentuk karakter siswa dan mendorong semangat gotong royong dalam masyarakat

Referensi

Sumber Youtube;

Faiz, F. (2022). *Nikmati dan rasakan setiap detik yang kamu alami. Channel youtube M. channel web: <https://youtu.be/tt76vtw92Hc>* (diakses tanggal 11 Oktober 2022)

Sumber Buku;

Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Tarigan, H. G. (1993). *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Angkasa.

Sumber jurnal;

Attaulloh, I. fajar, Wibisono, G., Febiansyah, & Santoso, G. (2022). Pemersatu Antar Negara; Perdamaian Dunia Yang Diimpikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(03), 16–29.

Awaliyah, F., Fahrezi, M. S., Salyo, R., & Santoso, G. (2022). *Telaah Implementasi : Global Citizen dan Pengungsian di Beberapa Negara Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 93–107.

Bintang, P. R., Firdaus, M. R., & Santoso, G. (2022). *Perspektif Implementasi Pasal 31 UUD 1945 dalam Sistem Pendidikan Negara Republik Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 195–199.

Dewi Setiyaningsih, Rosmi, F., Santoso, G., & Virginia, A. (2020). DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Dalam. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal*



- Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(September), 279–286.
- Gultom, A. A., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Konsep Pendidikan : Kajian Singkat Menurut Perspektif Anies Rasyid Baswedan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 103–107.
- Gunawan Santoso, Aim Abdulkarim, Bunyamin Maftuh, Supriya, M. M. (2023). Kajian Keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Imawati, S., Murod, M., Santoso, G., & Yusuf, N. (2022). Behaviors of Jakmania Supporters at the Ages of 10 – 12 Years Old in Sawangan Depok City. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 3. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335932>
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Meiliza, S., N, L. H., Attaullah, I. F., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Revitalisasi Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Perubahan Global Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 82–91.
- Raihan, M., Mahesa, S. F., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Telaah Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 108–117.
- Santoso, G. (2019a). MODEL OF DEVELOPMENT OF CURRICULUM CONTENT OF CIVIC EDUCATION (1975-2013) IN INDONESIA CENTURY 21st. *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*, 23(1), 131–141.
- Santoso, G. (2019b). Philosophical curriculum of civic education in 1975-2013 in indonesia. *Prosiding Seminas FIP UMJ*, 2(24), 236–249.
- Santoso, G. (2020). THE STRUCTURE DEVELOPMENT MODEL OF PANCASILA EDUCATION (PE) AND CIVIC EDUCATION (CE) AT 21 CENTURY 4 . 0 ERA IN INDONESIAN Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare*, i(i), 175–210.
- Santoso, G. (2021a). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta:(UMJ). *World Journal of Business Research ...*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G. (2021b). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., Murod, mun, & Sapriya. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatifl*, 2(1), 241–256. <http://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/141/50>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2022a). Citizenship Education Perspective : Strengths , Weaknesses , And Paradigm of the Curriculum in 2022. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 2. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335929>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2022b). Curriculum Matrix Citizenship Education; Development Perspective , Change , And Evaluation. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 6. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335930>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Ayu, D., Zahra, P., Wulandari, D., & Nuha, F. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Generasi Z dalam Perdamaian Dunia untuk Kemanusiaan Jurnal*

Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(02), 227–245.

- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 84–90.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023e). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., Melani, J. A., Asbari, M., & Wahyudi, J. (2023). The Strength of Pancasila Against Radicalism Propaganda : A Brief Study According to Yudhi Latif ' s Thoughts. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 19–24.
- Santoso, G., Muchtar, S. Al, & Karim, A. A. (2013). “analisis swot kurikulum pendidikan kewarganegaraan jenjang sma tahun 1975 – 2013.” *Civicus*, 1(4), 111–124.
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Muzaqi, A., Raihan, M., & Mahesa, S. F. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* Dampak Positif Sumpah Pemuda pada Organisasi Besar di Indonesia *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 194–202.
- Santoso, G., Putri, J. N., Jannah, M., Sekar, N., & Prasaja, R. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 173–183.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., & Sari, P. K. (2019). *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*.
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., & Hafidah, I. (2023). *Digital Citizenship in the Industrial Age 4.0 : Challenges and Opportunities for Building an Inclusive Global Society*. 0(01), 9–14.
- Subagio, H., Yuliantob, W. W. E., Prasetyo, D., & Muharamd, R. S. (2022). Penguatan Karakter Bela Negara di Era Revolusi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 79–93.
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). *Digital Literature. Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 19-23.
- Wijayanti, L. M., Purwanto, A., Asbari, M., & Hyun, C. C. (2020). *Self-regulation in english language learning : A Case Study of elementary Students in Sekolah Cikal. International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6370–6390. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15642>